

STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENANGGULANGAN POTENSI RADIKALISME DI MAN 1 KOTA SUKABUMI

Mulyawan Safwandy Nugraha

Pusat Litbang Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi
Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Email: mulyawan77@kemenag.go.id

Abstract

This study aims to determine: (1) the factors that influence the birth of the potential for religious radicalism among Madrasah Aliyah students; (2) Akidah Moral Teacher Strategy in overcoming the potential of religious radicalism through learning in MAN 1 Sukabumi City; (3) Moral Teachers Strategy in overcoming the potential of religious radicalism through habituation and activities outside of learning in MAN 1 Sukabumi City. Data collection through in-depth interviews, observation and documentation study.

Keywords: Strategy, Teacher, Religious Radicalism, Madrasah Aliyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya potensi radikalisme agama di kalangan siswa Madrasah Aliyah; (2) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi; (3) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembiasaan dan kegiatan di luar pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Radikalisme Agama, Madsarah Aliyah.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal di bawah binaan

Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum berciri khas Islam. Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global harus diantisipasi dan direspon oleh dunia pendidikan. Seiring dengan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Diperkirakan perubahan itu akan terus berjalan maju dan menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat termasuk generasi penerus bangsa ini.

Salah satu hal yang harus diwaspadai oleh semua pihak adalah masuknya paham radikal di kalangan pelajar. Dewasa ini, paham radikal mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal. Berkembang paham radikal yang masuk ke dalam lembaga pendidikan formal sekolah/madrasah. Kegiatan seperti OSIS, Rohis, maupun ekstra kurikuler lain tidak terlepas dari ancaman penyebaran paham radikal. Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan mengingat institusi sekolah memiliki keterbatasan untuk mengawasi seluruh kegiatan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, perlu langkah yang serius dari pemangku kepentingan untuk melakukan sejumlah langkah atas ancaman radikal di sekolah.

Survei Nasional "Sikap Keberagaman di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia" (PPIM, 2017) mengungkap bagaimana fenomena radikalisme di sekolah tumbuh dan menegaskan pentingnya para pemangku kebijakan dan pengampu struktural di sekolah memperkuat nilai-nilai kemajemukan. Gagasan intoleransi tumbuh di kalangan siswa lantaran karena pintu terbuka lebar dari bacaan atau kegiatan di sekolah.

Hasil penelitian Puslitbang Kementerian Agama menunjukkan fakta, sebagian siswa ikut aktif dalam kegiatan kelompok keagamaan yang dinilai radikal dan intoleran serta sebagian mengikuti halaqah para alumninya (Sholehuddin, 2017: 320).

Secara faktual, kasus yang pernah viral yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2019 adalah tentang Siswa Madrasah Aliyah

Negeri (MAN) 1 Sukabumi yang membentangkan bendera yang identik dengan bendera Ormas yang telah dilarang oleh Pemerintah. Siswa yang menjadi pelaku tersebut adalah Ahmad Abdul Latif, mengaku kaget saat mengetahui apa yang dilakukannya berbuntut panjang. Pengibaran bendera yang diduga khilafah itu dilakukan ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Al-Ikhlas (KHARISMA) saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau dalam istilah Kemenag adalah MATSAMA (Masa Taaruf Siswa Madrasah), Jumat (18/7/2019). Siswa yang masih duduk di kelas XII itu mengaku mengibarkan bendera itu untuk menarik minat siswa baru untuk bergabung dalam organisasi remaja masjid yang ada di MAN tersebut. Ia menyatakan penyesalannya setelah mengetahui bahwa bendera tersebut adalah bendera yang diduga khilafah tersebut identik dengan sebuah ormas yang dilarang oleh pemerintah. Bahkan, Ahmad baru mengetahui bendera tersebut identik dengan ormas yang sudah dibubarkan oleh pemerintah itu setelah mendapatkan pembinaan dari sekolah dan kepolisian.

Kasus tersebut perlu diperhatikan dengan serius. Karena menyangkut pendidikan kepada warga negara untuk memahami tentang Hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Jika ini dibiarkan, maka tidak mustahil, kelompok-kelompok radikal agama akan dengan sistematis melakukan penetrasi pemikiran, pemahaman, sikap dan tindakan yang radikal secara 'lembut' melalui lembaga pendidikan.

Guru Akidah akhlak diyakini memiliki peran penting untuk melakukan proses pembelajaran dengan isi kurikulum dan penyampaian penuh dengan nilai moderasi beragama. Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi sudah seharusnya melakukan upaya-upaya strategis dalam mengantisipasi dan menanggulangi potensi radikalisme

agama di kalangan siswa. Jangan menunggu dan telat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, MAN 1 Kota Sukabumi bukanlah madrasah yang menganut paham radikalisme ataupun terindikasi paham radikalisme. Madrasah ini peneliti pilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme agama. Secara praktis, tindak pencegahan tentu akan lebih baik dilakukan dari pada tindakan kuratif (baik melalui proses peperangan atau penghukuman). Seperti halnya apa yang disimpulkan oleh Zuly Qodir dalam *Forum Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada tanggal 7 April 2011, dikemukakan bahwa melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik daripada tindakan kuratif lainnya, misalnya memerangi atau menghakimi (Zuly Qodir, 2013: 91).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya potensi radikalisme agama di kalangan siswa MAN 1 Kota Sukabumi; (2) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi; (3) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembiasaan dan kegiatan di luar pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan rujukan regulasi dan teori yang dikemukakan para ahli. Alat pengumpul data dengan wawancara, observasi dan studi dokumen.

Wawancara dilakukan kepada Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Sukabumi, yaitu ibu Hj. Ai Rohayani,

S.Ag., M.Pd.I yang mengajar Akidah Akhlak di kelas X XI, dan XII; satu orang siswa bernama kelas X MAN 1 Kota Sukabumi bernama Musfah Latifah, dan satu orang siswa kelas XI bernama Syahril Sidik, dan kelas XII bernama Dea Ananda.

Observasi dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran Akidah Akhlak dan kegiatan pembiasaan serta ekstrakurikuler.

Studi dokumen penulis lakukan pada bahan ajar (buku guru dan siswa mata pelajaran akidah akhlak), RPP guru akidah akhlak Kelas X dan XI, dokumen kurikulum MAN 1 Kota Sukabumi dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah.

Waktu penelitian selama 12 hari efektif terhitung sejak tanggal 11 s.d 22 November 2019.

TEMUAN HASIL

Faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya potensi radikalisme agama di kalangan siswa MAN 1 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Ai Rohayani, S.Ag., M.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Sukabumi, diketahui bahwa selalu ada kemungkinan berkembangnya potensi radikalisme pada siswa, terutama jika guru tidak peduli dengan hal-hal kecil yang terjadi pada siswa. Menurutnya, faktor yang memengaruhi lahirnya potensi radikalisme agama di kalangan siswa MAN 1 Kota Sukabumi adalah: *pertama*, perkembangan teknologi informasi dan internet melalui *smartphone*. Hal ini, memudahkan siswa untuk mengakses informasi apapun yang ingin diketahui siswa. Di satu sisi hal ini positif. Namun di sisi lain juga berdampak pada hal negatif, seperti siswa mengakses konten-konten pornografi, membuka web atau situs yang bermuatan cenderung radikal, mengikuti group Whatsapp, fans page untuk suatu golongan atau komunitas tertentu. Hal ini di luar kuasa guru dan pihak sekolah

untuk mengendalikannya. *Kedua*, pemahaman siswa terhadap ajaran agama yang cenderung tertutup dan eksklusif. *Ketiga*, melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya potensi radikalisme agama di kalangan siswa MAN 1 Kota Sukabumi, peneliti menemukan faktor tersebut adalah input siswa yang masuk ke MAN 1 Kota Sukabumi, latar belakang siswa-siswi

MAN 1 Kota Sukabumi berasal dari MTs dan sebagian besar SMP, dari berbagai kalangan latar belakang kondisi ekonomi keluarga, dari Kota dan sebagian besar kabupaten Sukabumi, tingkat pemahaman agama dan kemampuan keterampilan agama yang berbeda-beda.

Berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap bahan ajar (buku guru dan siswa mata pelajaran akidah akhlak), diketahui sebagai berikut:

Tabel 1
Data Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang digunakan di MAN 1 Kota Sukabumi

No	Nama Buku	Penerbit	ISBN
1	Buku Guru Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas X	Jakarta : Kementerian Agama 2014	xviii, 106 hlm. illus ; 21 cm x 28 cm ISBN 978-979-8446-89-4 (no.jil.lengkap) ISBN 978-979-8446-90-0 (jil.1)
2	Buku Guru Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas XI	Jakarta : Kementerian Agama 2015	xvi, 156 hlm ISBN 978-979-8446-89-4 (jilid lengkap)
3	Buku Guru Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas XII	Jakarta : Kementerian Agama 2016	ISBN 978-979-8446-89-4 (jilid lengkap)
4	Buku Siswa Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas X	Jakarta : Kementerian Agama 2014	xviii, 214 hlm. illus ; 21 cm x 28 cm ISBN 978-979-8446-87-0 (no.jil.lengkap) ISBN 978-979-8446-88-7 (jil.1)
5	Buku Siswa Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas XI	Jakarta : Kementerian Agama 2015	xvi, 218 hlm ISBN 978-979-8446-87-0 (jilid lengkap) ISBN 978-602-293-089-1 (jilid 2)

No	Nama Buku	Penerbit	ISBN
6	Buku Siswa Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas XII	Jakarta : X, 202 hlm Kementerian Agama 2016	ISBN 978-602-293-016-7 (jilid lengkap) ISBN 978-602-293-017-4 (jilid lengkap)

Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme Agama Melalui Pembelajaran Di MAN 1 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Ai Rohayani, S.Ag., M.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Sukabumi, strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi, diketahui bahwa guru Akidah akhlak mengajarkan materi melalui pendekatan saintifik. Materi yang disampaikan oleh guru Akidah akhlak selama ini selalu menjunjung tinggi kehormatan Islam, menebarkan Islam yang ramah, toleran dan tidak dengan kekerasan. Sisi rasional dan emosional keagamaan lebih dimunculkan ketimbang sisi primordial dan irrasional. Tidak mudah mengajarkan akidah akhlak pada siswa Madrasah Aliyah. Menurutnya, guru Akidah Akhlak dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi siswa dan warga madrasah lainnya. Dalam pembelajaran, sebagai guru Akidah Akhlak, ibu Hj. Ai Rohayani, S.Ag., M.Pd.I, selalu mencoba menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang variatif. Beliau meninjau terlebih dahulu tujuan pembelajarannya, Kompetensi Dasarnya, Indikator Pencapaian Kompetensinya, media yang digunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama kelas X MAN 1 Kota Sukabumi bernama Musfah Latifah, terkait strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembelajaran di MAN 1

Kota Sukabumi, bahwa guru Akidah akhlak sangat terbuka dengan pertanyaan yang siswa sampaikan. Siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurutnya, guru akidah akhlak selalu mendorong agar siswanya mau berdialog walaupun untuk masalah-masalah yang pelik sekalipun. Inilah yang menurutnya berkesan. Tidak banyak guru yang mau terbuka dengan dengan pertanyaan.

Hal senada disampaikan oleh siswi bernama kelas XI MAN 1 Kota Sukabumi bernama Syahril Sidik, bahwa selalu menjarkan bahwa Islam mengajarkan perdamaian. Kita tidak boleh saling menghina orang yang berbeda dengan kita. Islam melarang ummatnya menrasa benar sendiri. Kita harus bergaul dengan orang lain, walaupun yang berbeda agama sekalipun untuk menjalin interaksi dan komunikasi dalam kepentingan kemanusiaan.

Menurut siswi kelas XII MAN 1 Kota Sukabumi bernama Dea Ananda menjelaskan bahwa pelajaran akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru tidak membuat bosan. Ia merasakan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya akhlak terpuji di atas apapun.

Saat peneliti melakukan observasi, guru Akidah akhlak melakukan proses pembelajaran dengan materi Kelas X tentang Bab VII Ayo Kita Orang Tua dan Guru Kita. Isi materi mengenai Adab Terhadap Orang Tua, Adab Terhadap Guru

Saat peneliti mengobservasi guru Akidah Akhlak saat mengajar di kelas XI materi yang disampaikan adalah Bab IV

tentang Membiasakan Akhlak Terpuji. Ruang lingkup materinya tentang Akhlak Berpakaian, Akhlak Berhias, Akhlak Perjalanan (Safar), Akhlak Bertamu, Akhlak Menerima Tamu.

Saat peneliti mengobservasi guru Akidah Akhlak saat mengajar di kelas XII materi yang disampaikan adalah Bab IV tentang membiasakan Adab Pergaulan dalam Islam. Ruang lingkup Materinya adalah Adab bergaul dengan teman sebaya, Adab bergaul dengan yang lebih tua, Adab bergaul dengan yang lebih muda, Adab bergaul dengan lawan jenis.

Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme Melalui Pembiasaan Dan Kegiatan Lainnya Di Luar Pembelajaran Di MAN 1 Kota Sukabumi.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia remaja seseorang berkisar antara 12-21 tahun. Dalam fase ini, para remaja khususnya peserta didik SMA/MA/SMK mulai melakukan banyak aktivitas untuk mencari dan menemukan jati diri. Para remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya (Desmita, 2009: 37).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Ai Rohayani, S.Ag., M.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Sukabumi, terkait strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme melalui pembiasaan dan kegiatan lainnya di luar pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi, bahwa yang dilakukannya adalah pendampingan pada kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan di MAN 1 Kota Sukabumi antara lain: Shalat dhuha dan shalat zhuhur berjama'ah Membaca alqur'an (juz 30),

Membaca Asmaul Husna, Shalat Jum'at, Mengikuti kegiatan keputrian dan Latihan Qashidah dan hadroh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama kelas X MAN 1 Kota Sukabumi bernama Musfah Latifah, terkait strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme melalui pembiasaan dan kegiatan lainnya di luar pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi, bahwa guru Akidah akhlak terlibat langsung dalam penyusunan program kerja organisasi ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Kota Sukabumi.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya potensi radikalisme agama di kalangan siswa Madrasah Aliyah

Radikalisme agama telah banyak mendapat perhatian dari berbagai tokoh di belahan dunia. Hal ini tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan bahwa radikalisme memunculkan dampak negative, baik rusaknya tatanan social kebangsaan maupun berjatuhnya korban-korban dari masyarakat sipil yang tidak terkait dengan inti permasalahan.

Abd. Rahman Mas'ud menyatakan bahwa gerakan radikalisme agama dalam beberapa hal dapat mengganggu stabilitas nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setidaknya ada tiga alasan mengapa radikalisme agama dapat mengganggu NKRI. Pertama, mewarnai/mengganti ideology negara yang mapan dengan ideology kelompok lain. Kedua, membawa instabilitas/keresahan social karena sifatnya yang militant, keras, cenderung anarkis, tidak mau kompromi. Ketiga, dampak dari radikalisme dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa (Kementerian Agama, 2014).

Mengenai ciri-ciri radikalisme, menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi (2012: 91) di antaranya adalah sebagai berikut:

Tatar Pasundan

Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019

1. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat.
2. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samahah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram.
3. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya.
4. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
5. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya.
6. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Setiap lembaga pendidikan termasuk MAN 1 Kota Sukabumi memiliki peluang dan potensi radikalisme agama di kalangan siswa. Hal ini terjadi karena siswa dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku siswa yang dipakai di kelas. Kegiatan siswa dalam ekstrakurikuler juga diduga akan berpotensi menamakan benih-benih radikalisme agama. Cara berpikir, pemahaman, dan sikap siswa setingkat Madrasah Aliyah akan lebih mudah memaknai informasi yang didapatkannya. Namun apakah informasi yang didapatkannya itu benar atau tidak, telah dilakukan verifikasi atau tidak, hal ini yang harus diklarifikasi oleh pihak madrasah. Khawatir bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang salah. Diduga akan muncul cara pandang yang eksklusif terhadap ajaran agama islam.

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, terdapat sebab-sebab yang dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya paham radikalisme. Paham atau semangat radikalisme didorong oleh berbagai faktor yang ada di lapangan.

Sebagaimana yang dikemukakan Khamami Zada dalam Sidik (2014: 9)

terdapat faktor internal yang melahirkan munculnya radikalisme di Indonesia. Faktor internal ini berasal dari dalam diri umat Islam itu sendiri.

Berdasarkan faktor internal ini, radikalisme lahir karena beberapa hal.

- 1) Maraknya penyimpangan ajaran agama. Hal ini mendorong kalangan radikal untuk kembali kepada Islam yang otentik.
- 2) Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang bersifat literalistik, kaku dan cenderung menolak perubahan sosial.

Adapun faktor lain yang disebutkan oleh Abdurahman, dkk (2011: 51), adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama, hal ini dikarenakan kurangnya bekal untuk memahami agama secara mendalam, mengetahui rahasianya, memahami maksud-maksudnya. Dalam kata lain pemahaman agama yang hanya setengah-setengah saja.
2. Memahami nashal-quran secara tekstual. Artinya mereka hanya berpegang kepada makna harfiatteks-teks dalil tanpa mengetahui makna terkandung dan maksudnya. Oleh karena itu mereka menolak mencari hukum dan menolak qiyas dalam menghukumi sesuatu.
3. Memperdebatkan persoalan-persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar. Menyibukkan diri dengan perdebatan persoalan-persoalan parsial dan perkara-perkara cabang sampai melupakan persoalan besar. Berkaitan eksistensi, jati diri, dan nasib umat.
4. Berlebihan dalam mengharamkan yang di sebabkan keracunan dalam konsep pemahaman terhadap syariat dengan kecenderungan selalu menyudutkan dan bersikap keras.
5. Mempelajari Ilmu hanya dari buku dan mempelajari Al-Quran hanya dari Mushaf, tanpa memiliki kesempatan

untuk dipikir ulang, didiskusikan, diterima, dan ditolak, hal ini dikarenakan mereka mempelajari ilmu bukan dari ahlinya dan para spesialis di bidangnya.

6. Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatullah, dan kehidupan yang berlaku bagi kehidupan yang berlaku bagi kehidupan mutlak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi munculnya radikalisme adalah, seseorang yang menimba ilmu agama Islam cenderung menganggap bahwa hanya dirinya sendiri yang paling benar tanpa melihat pandangan atau pendapat dari kelompok lain. Di samping itu faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme mempelajari ilmu agama Islam hanya setengah-setengah. Fenomena radikalisme agama di Indonesia sebaiknya disikapi sebagai *wake up call* yang menyadarkan seluruh komponen bangsa untuk melakukan konsolidasi diri dengan usaha-usaha *early warning system*, pembinaan ummat yang lebih efektif serta kerjasama kebangsaan yang lebih kokoh. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Agama bukan faktor utama yang memicu munculnya gerakan radikalisme agama dan terorisme di kalangan siswa. Sebab agama menjadi sumber kebaikan dan kedamaian. Tidak mungkin mengajarkan kekerasan dan intoleransi.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme agama melalui pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi

Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran adalah teknik untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Gulo, 2002: 4).

Strategi juga bisa diartikan sebagai teknik atau taktik guru dan peserta didik dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan (Djamarah, 2002: 5).

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow (2002: 215), *Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.* (Artinya Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan bertanggungjawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia akhirat (Suyanto: 2006: 88).

Dari beberapa metode yang digunakan oleh guru PAI di MAN 1 Kota Sukabumi tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI adalah pembelajaran yang berbasis *student-centered*. Yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat dilihat saat guru menyampaikan materi di kelas tidak terlalu banyak menggunakan ceramah. Akan tetapi, guru sangat membuka dialog dengan siswa melalui berbagai metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan materi.

Metode ini tentu sangat relevan, khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah Aliyah. Selain dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa di kelas, metode ini juga dapat memberikan pemahaman Akidah Akhlak secara menyeluruh kepada siswa. Dalam artian, antara teori dan praktik

dalam kehidupannya sehari-hari terdapat keseimbangan.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme melalui pembiasaan dan kegiatan lainnya di luar pembelajaran di MAN 1 Kota Sukabumi.

Secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara faktor kedua lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka hidup lebih layak dan sejahtera.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan siswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat siswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses muadalah atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya siswa tersebut dapat menerima paham radikal.

Persentuhan kalangan siswa dengan radikalisme agama tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah lingkungan sekolah/madrasah. Radikalisme agama itu muncul, di antaranya karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan

radikal di luar lingkungan sekolah/madrasah.

Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut siswa/mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme agama hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya. Hal inilah yang seharusnya diperhatikan oleh guru akidah akhlak dan kepala madrasah agar paham radikalisme tidak menyebar secara terstruktural, sistematis dan masif.

Secara khusus, memahami strategi guru Akidah Akhlak di atas, menurut A. Malik Fadjar (1999: 61), bahwa tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diikuti siswa yang berada dalam naungan sekolah, baik kegiatan tersebut berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa yang akan berperan dalam proses pembentukan karakter mereka. Kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan dari segi kecerdasan (kognitif), kemampuan bersosialisasi (afektif) dan kemampuan keterampilan (psikomotorik).

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di atas, penulis mengamati tidak ada kegiatan yang secara langsung dapat menghindarkan siswa dari paham radikalisme. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Sukabumi bahwa tidak ada kegiatan yang dicap langsung sebagai kegiatan anti radikalisme. Namun, dengan adanya kegiatan tersebut dapat

menyibukkan siswa untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang positif, sehingga mereka tidak punya waktu yang terbuang secara sia-sia. Ia menambahkan, kegiatan-kegiatan ekstra yang ada tersebut secara tidak langsung bisa menghindarkan siswa dari paham radikalisme karena dalam kegiatan tersebut ada banyak karakter yang ditanamkan. Seperti misalnya disiplin, tanggung jawab, saling menghargai dan menanamkan karakter-karakter Islami lainnya pada diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk mengatasi radikalisme di Madrasah Aliyah, sejumlah langkah harus diambil. Madrasah Aliyah (kepala Madrasah, guru, dan siswa) harus bekerja sama untuk menghadang radikalisme yang menyerang lembaga mereka. Tidak boleh ada pihak yang apatis atas ancaman ini. Kepala madrasah harus menjalankan perannya secara maksimal karena mereka adalah pemegang otoritas madrasah. Mereka harus mampu mengawasi para siswa dan gurunya, kegiatan apa saja yang dilakukan, mengawasi siapa saja yang boleh masuk ke sekolahnya. Guru pun demikian. Jangan sampai, alih-alih memberantas radikalisme, justru mereka mengundang pihak-pihak yang berpaham radikal ke sekolah. Sementara itu siswa harus banyak diperkenalkan dengan program-program kebhinekaan, tanpa melihat latar belakang agama dan sukunya.

Adapun peran aktif lembaga-lembaga pendidikan telah berjuang secara analitis dalam menangkal ajaran Radikalisme dengan mewujudkan kegiatan-kegiatan yang berupa:

1. Pemberian bekal kepada anak didik untuk mampu berpikir kritis dan analitis sehingga tidak menerima informasi begitu saja sebagai

kebenaran absolut tanpa disaring terlebih dahulu.

2. Menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi.
3. Menyusun pengajaran yang dialogis.
4. Melatih siswa untuk berargumen dan menyanggah suatu argumen.
5. Memberikan soal khusus kepada anak didik untuk dianalisis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan Madrasah Aliyah memiliki potensi untuk menyuburkan benih-benih radikalisme agama. Hal ini penting sebagai

Dalam upaya menekan potensi radikalisme agama di kalangan siswa Madrasah Aliyah, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Menyasar sektor perbukuan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemegang otoritas perbukuan di Indonesia. Perlu dibentuk lajah pentashih buku (penilaian Buku) agar buku PAI bebas dari konten radikal dan intoleran.
2. Meningkatkan kompetensi guru PAI, Khususnya guru Aqidah Akhlak, terutama dalam menghadapi siswa era milenial.
3. Melakukan pendekatan lintas-sektoral. Memberantas radikalisme dan intoleransi membutuhkan kerjasama lintas-sektoral. Sulit melakukan hal ini tanpa kerjasama yang baik antar berbagai sektor.
4. Memperbanyak kegiatan pelajar bernuansa kemajemukan. Seperti Ajang kemah bersama, perlu dilakukan secara regular untuk mendekatkan para siswa
5. Meningkatkan peran ormas Islam moderat. Ormas kepemudaan moderat perlu didorong masuk sekolah untuk menyebarkan pesan-pesan toleran kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar (1999) Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fadjar Dunia.

Tatar Pasundan

Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019

- Abdurrahman, dkk. (2011) *Al-Quran dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Agus Sb. (2016) *Deradikalisasi Nusantara, Perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisme dan terorisme*. Jakarta: Daulat press.
- Anonymous. (2014) *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI.
- Desmita (2009) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung: Rosda.
- Irwan Masduqi, 'Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren' *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012.
- Lester D. Crow and Alice Crow (2002) *Human Development and Learning*, New York: American Book Company.
- Sholehuddin, 'Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama', *Inovasi*, Vol. 11, No. 4, Oktober-Desember 2017.
- Sidik (2014) *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar*. Yogyakarta: CV Hidayah.
- Suyanto (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan (2002) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- W. Gulo (2002) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo.
- Zuly Qodir, 'Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor I, Juni 2013/1434.